

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Dan Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Cebolek Kidul

Desa Cebolek Kidul adalah Desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah. Termasuk desa Agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian, baik sawah maupun tambak. Masyarakatnya berkehidupan sederhana dan tentram. Bahkan ada istilah hidup orang desa Cebolek Kidul “tiktang” (angger entuk sithik yo athang-atang= Kalau sudah dapat rezeki dikit ya sudah santai-santai).¹ Inilah yang dikatakan orang tua ketika penulis menanyakan mengapa Desa tersebut pernah didiami oleh seorang Ulama besar yaitu KH. Ahmad Mutamakkin alias Mbah Mutamakkin yang saat itu bertempat tinggal di sebelah selatan Pondok Al-Inayah Cebolek Kidul, kini menjadi kampung milik keluarga mantan Modin Sutarman RT. 3 RW. 3 Cebolek Kidul.

Mbah Mutamakkin dinikahkan dengan putrinya Nyai Qodimah dan dari perkawinan tersebut Mbah Mutamakkin memiliki putra yaitu Alfiah Godeg, Bagus, dan Endro Muhammad.

Putra kedua, Kiai Bagus kemudian bertempat tinggal di Jawa Timur.² Kiai Bagus memiliki keturunan antara lain KH Hasyim Asyari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang), dan K.H Bisri Syamsuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang). Keduanya ini adalah kakek Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Sedangkan Alfiah dan Endro tetap tinggal di Kajen. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak keturunan Mbah Mutamakkin yang mendirikan sejumlah pondok pesantren (Ponpes) di Kajen. Kiai Nawawi putra KH Abdullah mendirikan Ponpes Kulon Banon atau Taman

¹ Profil Desa Cebolek Kidul, diakses pada 6 April 2022 <http://cebolekkidul-margoyoso.desa.id/profil/sejarah/>.

² Profil Desa Cebolek Kidul, <http://cebolekkidul-margoyoso.desa.id/profil/sejarah/>.

Pendidikan Islam Indonesia (TPII). Pesantren ini adalah Pospes tertua di Desa Kajen. Menyusul kemudian, KH Ismail mendirikan Ponpes Raudhatul Ulum (PPRU) tahun 1902, KH Siraj, putra KH Ishaq mendirikan Ponpes Wetan Banon yang kemudian dikenal dengan Ponpes Salafiyah yang kemudian dilanjutkan oleh KH Baidhowi Siroj. Penamaan Kulon atau wetan banon ini didasarkan atas posisinya dari kompleks pesarean Mbah Mutamakkin yang dikelilingi tembok besar (banon).

Sekitar tahun 1910, K.H Abdussalam (Mbah Salam), saudara Mbah Nawawi, mendirikan pesantren di bagian Barat Desa Kajen yang dinamakan Popes Pologarut. Dalam perkembangannya menjadi Ponpes Maslakhul Huda Polgarut Putra (PMH Putra) dan Polgarut Selatan (PMH Pusat). Murid dari Mbah Mutamakkin sangat banyak. Di antaranya Mbah Ronggokusumo, Kiai Mizan, dan Kiai Shaleh. Mbah Ronggo putra kiai ageng Meruwut, yang masih keponakan Mbah Mutamakkin. Dia ditugaskan di Ngemplak.³

a. Letak geografis

Secara geografis Desa Cebolek berada di 6°36'12.14"S 111°03,44.28"E. Desa Cebolek termasuk desa agraris yang sebagian penduduknya hidup dari hasil pertanian, baik dari sawah maupun tambak.

Posisi Desa Cebolek Kidul berbatasan dengan wilayah:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tunjungrejo
Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bulumanis Lor

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Sekarjalak

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kajen

Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 2 Km

Jarak dari Ibukota Provinsi : 21 Km

Jarak dari Ibukota Negara : 598 Km

Secara topografi Desa Cebolek Kidul merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah (dpl) 16

³ Profil Desa Cebolek Kidul, diakses pada 6 April 2022 <http://cebolekkidul-margoyoso.desa.id/profil/sejarah/>.

M, dan suhu udara rata-rata 36°C. Sedangkan luas wilayah desa Cebolek Kidul yaitu 151,693 Ha.

b. Jumlah Penduduk

Desa Cebolek Kidul terdiri dari 6 RW dan 20 RT. Pada tahun 2017 penduduknya berjumlah sebanyak 4.378 orang dengan laki-laki berjumlah 2.186 dan perempuan 2.192. Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Cebolek Kidul yaitu 1.498 orang.

Masyarakat Desa Cebolek kidul bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh bangunan, dan lain-lainya.

c. Keadaan Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Desa Cebolek Kidul beragama Islam. Sedangkan agama minoritas adalah katolik dengan pemeluk 1 orang, Kristen 3 orang. Sebagai umat muslim harus mampu menjadi panutan yang baik bagi semua agama yang ada di desa tersebut guna menyebarkan kebaikan antar sesama dan tanpa membedakan satu sama lain.

2. Sejarah Berdirinya Produksi Tas Rajut

Tempat produksi tas rajut ini berdiri sejak tahun 1996 oleh bapak Sukar dan ibu Umi. Berawal dari permintaan saudara untuk ikut bergabung dalam pembuatan tas dikarenakan ia sedang kekurangan modal untuk membuat, dan permintaan pembuatan tas terus meningkat. Dari permintaan saudara itulah mereka membuat tempat produksi sendiri. Awal mulanya Ibu Umi hanya merajut tas kosong tanpa furing, lalu banyak penjual yang ingin minta untuk sekalian dipasang furing didalamnya. Semakin lama semakin banyak peminat dan akhirnya membuka usaha sendiri dan mampu mengajak banyak masyarakat untuk ikut bergabung.⁴

Tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter. Nilai tukar rupiah terhadap dolar sangat lemah. Hal itu berdampak pada kenaikan harga bahan baku benang rajut. Seperti yang disampaikan oleh ibu Umi bahwa pada tahun 1998 mereka mengalami kesulitan dalam bahan baku, karena harga bahan

⁴ Ibu Umi, wawancara oleh penulis, 02 April, 2022, wawancara No. 1-2, Transkrip.

baku benang melonjak naik drastis dan berakibat harga jual tas rajut juga mengalami kenaikan dan menurunkan daya Tarik pembeli untuk membeli tas rajut. Ditambah pada waktu itu di Pasar Abang terjadi kebakaran dan berdampak pada turunnya jumlah permintaan tas rajut.

Meskipun harga bahan baku benang rajut melonjak tinggi, mereka harus tetap memikirkan bagaimana cara agar produksi tas rajut tetap berjalan dan tidak berhenti. Mereka mengakalinya dengan mengganti benang rajut dengan tali kur. Tali kur memiliki tekstur yang kaku dan kuat, kualitasnya juga tidak kalah bagus dengan benang rajut.

Dengan demikian, mereka membuka peluang bagi masyarakat terutama ibu-ibu untuk ikut dalam memproduksi tas rajut ini agar mereka juga mendapat penghasilan tambahan.

Visi: meningkatkan kesejahteraan, kemandirian kepada masyarakat dan Ingin mempertahankan eksistensi usaha dan sebagai produksi tas yang memberikan produk berkualitas. Misi: menjaga kepercayaan konsumen, memenuhi kebutuhan konsumen, menyediakan produk yang inovatif dengan harga terjangkau. Kebijakan Mutu: memproduksi tas rajut yang diminati konsmen dengan harga terjangkau.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut Dengan Pendekatan Spiritualitas Religius

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kapasitas masyarakat, dengan cara memberikan dorongan, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata. Dalam kaitannya dengan mengembangkan potensi, maka keterlibatan ibu-ibu dalam tahap pemberdayaan sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, data yang diperoleh menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh para pionir pemberdayaan masyarakat melalui usaha produksi tas rajut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dan nilai kemandirian masyarakat dalam produksi tas rajut.

Kegiatan produksi tas rajut adalah salah satu kegiatan untuk meningkatkan potensi dan kemandirian terhadap masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Umi ini dimaksudkan supaya masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan pemberdayaan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap penyadaran

Tahap penyadaran adalah tahap di mana orang menerima pencerahan dan dorongan untuk mengakui bahwa mereka adalah orang yang berkompeten dan berhak menikmati sesuatu yang lebih baik. Tahapan ini dirancang untuk memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu agar memahami bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan dilakukan secara mandiri. Mereka diberikan wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan. Wawasan dan keterampilan yang diberikan khususnya tentang keterampilan hidup dan proses pemantauan keterampilan hidup.

Tahap penyadaran dilakukan melalui sosialisasi berkelompok, seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi yang berawal dari mencoba mengenalkan tas rajut kepada para tetangga lalu dari mulut kemulut produksi tas rajut ini menyebar dan banyak dari masyarakat yang bergabung lalu membuat kelompok yang beranggotakan 3 sampai 7 orang perdesanya.⁵

Penyadaran yang dilakukan Ibu Umi sudah berlangsung sejak tahun 1997 setelah berjalan 1 tahun dari awal mereka berdiri. Orang yang pertama kali mengikuti pelatihan membuat tas rajut yaitu tetangga sebelah rumah Ibu Umi, dari yang awalnya hanya satu orang lalu menyebar satu persatu hingga ke beberapa desa di Kecamatan Margoyoso. Ibu umi sudah mengumpulkan sekitar 50 pekerja yang berasal dari berbagai desa yang tidak hanya dari desa Cebolek saja

⁵ Ibu Umi, wawancara oleh penulis, 02 April, 2022, wawancara No. 14, transkrip.

melainkan dari Kertomulyo, Tunjungrejo, Pule, Ngemplak dan masih banyak lagi.⁶

Penyadaran dan pemberdayaan dimulai dari tetangga sebelah rumah dan menyebar luas hingga ke desa-desa yang lain, dengan sosialisasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Umi itu sangat membantu diri mereka, dari yang hanya tetangga sampai menyebar ke desa-desa yang lain juga.

b. Tahap pengkapasitasan

Tahap ini merupakan tahap dimana masyarakat diberikan motivasi agar supaya mereka bersungguh-sungguh dalam mengembangkan keterampilannya agar menjadi lebih mandiri. Motivasi adalah dorongan yang datang dari seseorang yang tidak disadari untuk bertindak dengan tujuan tertentu. Mereka juga diajarkan bagaimana cara membuat tas rajut dari awal.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi bahwa masyarakat yang ingin bergabung diberikan contoh bagaimana cara merajut dan mempersilahkan mereka untuk ikut mencoba dan melatih keterampilan mereka dalam merajut. Masyarakat pun sangat cepat dalam mempelajari model tas rajut walaupun dalam bentuk foto, apa yang disampaikan dan apa yang diperlihatkan oleh Ibu Umi mereka praktekkan dengan sangat baik dan tidak membutuhkan waktu yang lama sampai mereka bisa membuat tas rajut dengan sendirinya.⁷

Keterampilan yang diberikan diantaranya yaitu pengenalan bahan baku. Bahan baku merupakan bagian terpenting dalam pembuatan tas rajut. Tas rajut yang berbahan dasar benang nilon dalam pembuatannya menggunakan net, benang, mote, firing, busa, resleting, rantai, magnet, dan kuku macan. Sedangkan jika tas rajut yang menggunakan bahan dasar tali kur hanyua memakai firing, benang, dan resleting. Alat yang digunakan dalam merajut yaitu hakpen, gunting, jarum, benang

⁶ Ibu Umi, wawancara oleh penulis, 02 April, 2022, wawancara No. 5-6, transkrip.

⁷ Ibu Umi, wawancara No. 15-16, transkrip.

rajut, dan mesin Jahit untuk memfuring bagian dalam tas.⁸

Benang merupakan material yang sangat dibutuhkan dalam pembuatan tas rajut, terlebih lagi benang nilon. Hampir setiap tas rajut menggunakan benang nilon, karena benang nilon memiliki tekstur agak kaku, tetapi sangat cocok untuk dipakai sebagai bahan dalam pembuatan tas. Selain menggunakan benang nilon, tas rajut juga bisa dibuat menggunakan tali kur. Tali kur juga tersedia berbagai ukuran, warna dan bahan baku seperti poy, nilon, poliester, dan lain-lain. Selain harganya lebih murah dari benang nilon, tali kur juga sangat kuat dan awet.

Tahapan dalam proses pengelolaan tas rajut meliputi:

- 1) Pemotongan net
- 2) Net, benang, mote dibawa pengrajin untuk di proses atau dirajut
- 3) Hasil rajutan dikirim dari pengrajin ke pemilik
- 4) Quality Control
- 5) Pemberian furing (dilakukan oleh para pengrajin dengan menggunakan mesin jahit)
- 6) Pemberian ornament atau hiasan
- 7) Hasil akhir diterima kembali oleh pemilik
- 8) Pengemasan

Tahapan tersebut merupakan proses produksi tas rajut berbahan dasar benang nilon dengan tambahan net. Untuk tas rajut berbahan tali kur prosesnya sama, bedanya hanya bahan baku yang dikerjakan oleh pengrajin.

Untuk sekali dalam pembuatan tas rajut para pekerja juga mendapatkan upah dari Ibu Umi. Upahnya dilihat dari berapa banyak tas rajut yang dibuat dalam sehari. Upah setiap tas berbeda-beda tergantung dari besar dan kecilnya ta rajut, tas rajut kecil diberi 3500, tas rajut sedang 4500, dan tas rajut yang besar diberi upah 6500. Jika para pekerja mampu menghasilkan 10 tas rajut besar

⁸ Ibu Umi, wawancara oleh penulis, 02 April, 2022, wawancara No. 18-19, transkrip.

dalam satu minggu mereka menerima upah sebesar Rp.65.000.⁹

c. Tahap Pendayaan

Tahap ini adalah di mana orang memiliki kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengelola dan mengembangkan diri.

Setelah dilatih bagaimana cara membuat tas rajut, para pekerja juga diberi pelatihan bagaimana cara menggunakan mesin jahit agar memudahkan mereka dalam bekerja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi bahwa ia tidak awalnya tidak memiliki niat untuk memberikan mesin jahit kepada para pekerja, namun setelah berbagai pertimbangan Ibu Umi membelikan mesin jahit kepada mereka agar mereka lebih bersemangat dalam melakukan pekerjaannya, selain itu Ibu Umi juga membiarkan mereka menggunakan mesin jahit untuk dipergunakan jika mereka ingin menambah penghasilan tambahan. Ibu Umi juga mengatakan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur dan beliau tidak takut kehilangan harta karena membantu orang lain.¹⁰

Dalam hal ini mereka mempunyai hak untuk mempraktekkan ilmu keterampilannya dalam menjahit untuk digunakan sebagai alat untuk menghasilkan sebuah karya sendiri. Seperti digunakan untuk membuat baju, mereka dapat menggunakan mesin jahit untuk menambah penghasilan sampingan mereka dengan membuka jasa jahit baju atau membuat baju sendiri untuk dipasarkan, dengan catatan tidak mengganggu pekerjaan mereka dalam membuat tas rajut. Seperti yang disampaikan oleh mbak Una bahwa dengan diberikannya mesin jahit dia mampu menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dengan membuka jasa jahit, walaupun begitu dia juga tidak meninggalkan pekerjaan

⁹ Ibu Umi, wawancara oleh penulis, 02 April, 2022, wawancara, transkrip.

¹⁰ Ibu Umi, wawancara, transkrip.

utamanya untuk tetap membuat tas rajut.¹¹ Salah satu pekerja yaitu Mbak Ika mengatakan jika dia hanya menerima menjahit baju yang sudah sobek untuk di perbaiki lagi¹²

Para pekerja juga mencari penghasilan lain dari membuka jasa menjahit baju dirumah mereka, karena dengan diberikan mesin jahit mereka bisa menambah pendapatan walaupun tidak banyak. Mereka juga tidak menjadikan jasa menjahit baju sebagai halangan untuk tetap melakukan pekerjaan mereka yaitu membuat tas rajut.

Dalam satu hari, satu orang menyelesaikan 5 hingga 10 tas rajut yang berukuran kecil perharinya. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Una, dia dalam sehari menghasilkan 5 atau 6 tas rajut yang berukuran sedang dan menerima upah sekitar Rp. 200.000 dalam satu minggu. Salah satu pekerja lain yaitu Mbak Ika juga mengatakan, dia dalam satu minggu menghasilkan Rp. 250.000 dengan merajut 10 tas rajut yang berukuran kecil.¹³

Dari pernyataan diatas upah dari produksi tas rajut bisa menghasilkan Rp. 27.000 - Rp. 35.000 perharinya. Upah tersebut dibayarkan sesuai dengan tas rajut yang mereka selesaikan. Jika dihitung perbulannya mereka bisa mendapatkan upah sekitar Rp. 1.000.000. Upah tersebut dapat membantu para pekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut

Sudah semestinya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat juga perlu memperhatikan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mungkin

¹¹ Mbak Una, wawancara oleh penulis, 02 April 2022, wawancara No. 8, Transkrip.

¹² Mbak Ika, wawancara oleh penulis, 02 April 2022, wawancara No. 8, Transkrip.

¹³ Mbak Una dan Mbak Ika, wawancara No. 4, Transkrip.

dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, mengenai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam produksi tas rajut, penulis akan uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Sumber daya manusia dan perangkat pendukung kegiatan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sumber daya manusia yang ada dan melengkapi. Peralatan disediakan untuk produksi.
2. Keinginan masyarakat yang kuat untuk bergabung dalam produksi tas rajut.
3. Pemasaran yang sudah disediakan oleh pemilik dan berjalan baik dengan konsumen menjadi proses pendukung produksi tas rajut yang sudah di rintis sejak tahun 1996.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat ini meliputi bahan baku untuk membuat tas rajut, karena harga bahan baku semakin melonjak tinggi dan membuat produksi tas rajut menurun.
- 2) Banyak para pekerja yang juga berkerja atau memiliki sawah jika memasuki musim panen produksi tas rajut menjadi menurun dikarenakan mereka.

3. Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada masyarakat untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kemandirian yang pada akhirnya bermanfaat bagi perekonomian keluarga. Ibu Umi merasakan sendiri setelah melakukan produksi tas rajut ini juga sangat membantu keadaan ekonominya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi dengan adanya produksi tas rajut, beliau mampu memberikan beberapa mesin jahit kepada para pekerjanya untuk memudahkan mereka dalam memfuring tas, dan mesin jahit tersebut juga berguna bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti membuka jasa jahit baju sendiri.¹⁴

¹⁴ Ibu Umi, wawancara No. 13, transkrip.

Rata-rata penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh, sedangkan istri di rumah menjaga rumah dan anak, adapula istri yang juga bekerja sebagai petani juga. Saat suami mereka pergi untuk bekerja, istri memiliki banyak sekali waktu luang dan potensi menjadi ibu rumah tangga yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan suami sehari-hari dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan menghasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa proses pemberdayaan pada usaha produksi tas rajut ini bersifat edukatif. Pemberdayaan dicapai dengan memberikan pelatihan dan bimbingan yang didukung oleh fasilitas yang ada. Para pengrajin juga mendapat manfaat dari adanya produksi tas rajut ini. Seperti yang disampaikan oleh mbak Una, dia sangat bersyukur ikut bergabung dalam produksi tas rajut, karena dia mampu menghasilkan uang sendiri tanpa harus menunggu suami mendapatkan gaji dari pekerjaannya. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh mbak Ika, jika dia mampu membeli kebutuhan sehari-hari dengan hasil kerja kerasnya sendiri.¹⁵

Selain dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sehari-hari, pemberdayaan ini juga dapat mengeratkan ikatan silaturahmi antar tetangga sehingga kita lebih mengenal masyarakat sekitar melalui kegiatan produksi tas rajut tersebut. Kegiatan produksi tas rajut ini juga mengurangi jumlah pengangguran, terutama ibu-ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Proses Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut Dengan Pendekatan Spiritualitas Religius

Menurut pendapat Jim Ife, pemberdayaan merupakan penyediaan sumber daya berupa pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar dapat mengejar masa

¹⁵ Mbak Una dan Mbak Ika, wawancara oleh penulis, 02 April 2022, wawancara No. 5, transkrip.

depan.¹⁶ Pemberdayaan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kondisi sekitar tempat pemberdayaan dan kondisi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, produksi tas rajut bertujuan untuk membantu para masyarakat khususnya para ibu rumah tangga untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sehingga mereka mampu menghasilkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari dan membantu kesejahteraan kehidupan mereka. Produksi tas rajut juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka yang hanya menganggur dan ingin memiliki kegiatan. Pendekatan yang dilakukan yaitu memberikan modal kepada para pekerja berupa mesin jahit sebagai alat untuk mereka bekerja. Hal tersebut merupakan salah satu bantuan bagi mereka yang sangat membutuhkan penghasilan tambahan selain dari membuat tas rajut. Sehingga mereka tidak bergantung dengan orang lain dan secara tidak langsung mereka dapat mandiri dan berdaya.

Dengan landasan teori yang penulis sampaikan dan data-data yang penulis temukan di lapangan, dalam melaksanakan kegiatan berbasis masyarakat dalam peningkatan keterampilan hidup yang mengajarkan kemandirian dan wawasan ibu rumah tangga. Melalui metode penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis bab ini akan menganalisis data dari berbagai sisi dengan rumusan masalah yang ada.

Seperti yang dikemukakan oleh Ayub M. Padangaran, tahapan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya untuk memaksimalkan semua sumber daya yang ada yang dimiliki oleh suatu daerah agar dapat dimanfaatkan, tahapan tersebut yakni: Tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.¹⁷ Salah satu tujuan Totok Mardikanto adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan pendapatan. Peningkatan taraf hidup dan peningkatan

¹⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 24-25.

¹⁷ Ayub M. Padangaran, *Managemen Proyek Pengembangan Masyarakat, Konsep Teori dan Aplikasi*, (Kendari: Unhu Press, 2011), 31.

pendapatan dapat dicapai jika individu dan kelompok memiliki potensi kapasitas dan kualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut, Ibu Umi selaku pemilik produksi tas rajut memiliki tahapan yang digunakan untuk proses kemajuan masyarakat, tahapan tersebut yaitu:

a. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Pada tahap ini pemilik belum mengupayakan dengan baik, dia berusaha menyadarkan masyarakat atau ibu rumah tangga hanya dengan memberikan sosialisasi perkelompok untuk diberikan wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan, dalam teori pemberdayaan sosialisasi bukan termasuk dalam tahap pemberdayaan dan dalam memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat agar mereka sadar bahwa mereka memiliki potensi dan keterampilan yang bisa dikembangkan tidak dilakukan hanya sekali, melainkan harus dilakukan secara rutin hingga masyarakat benar-benar sadar dengan potensi yang mereka miliki. Ibu Umi juga menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan meningkatnya perekonomian juga berpengaruh dengan tingkat pendidikan yang lebih baik dan kesehatan masyarakat juga lebih baik. Jika ekonomi masyarakat membaik, mereka akan lebih peduli tentang kesehatan. Dari segi pendidikan terlihat dengan meningkatnya kapasitas pengetahuan dan kemampuan pekerja dalam mengelola beragam jenis tas rajut dengan berbagai model-model tas sehingga memiliki berbagai macam yang unik dan terbaru sehingga banyak macamnya dan tidak terlalu jadul untuk dipasarkan di pasar tradisional maupun modern. Selain menyadarkan masyarakat akan keterampilan dan peningkatan ekonomi, Ibu Umi juga menyadarkan mereka untuk selalu berdoa sebelum memulai pekerjaan dan tidak lupa mengingatkan untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu walaupun sedang

bekerja. Hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk menaikkan tingkat spiritualitas religius.

Cara yang dilakukan oleh pemilik tersebut sudah sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang ada ditahap pemberdayaan, dan pemilik tetap harus mempertahankan sosialisasi yang dilakukan sebelum melakukan keterampilan agar hasilnya baik dan masyarakat yang baru ikut bergabung akan lebih memahami. Jika dalam suatu program tidak dilakukan sosialisasi terlebih dahulu maka masyarakat akan kekurangan pengetahuan tentang keterampilan dan kemandirian yang akan berdampak untuk hasil yang tidak sesuai tujuan yang akan dicapai.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*) yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, keterampilan, fasilitas, organisasi, dan sistem nilai atau aturan main. Pada tahap pengkapasitasan dilakukan dengan baik oleh ibu Umi, upaya dilakukan sedemikian rupa sehingga, setelah masyarakat melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dilakukan dengan menyediakan masyarakat program meningkatkan keterampilan masyarakat dan pelatihan yaitu dengan mengajarkan bagaimana cara membuat tas rajut dengan benar dan rapi dari awal hingga selesai. Keterampilan ini dilakukan agar nantinya masyarakat bisa memproduksi sendiri dan meningkatkan pendapatannya yang berimbas pada naiknya kelas ekonomi mereka. Masyarakat mampu dengan cepat mengikuti apa yang dilakukan oleh instruktur. Ibu Umi juga mengenalkan bahan baku yang digunakan untuk membuat tas rajut. Hasil rajutan dari masyarakat ditampung di rumah Ibu Umi untuk dipasarkan diberbagai kota. Adapun ruangan tersebut dilengkapi dengan bahan-bahan tas rajut dan juga tas rajut yang sudah siap untuk dipasarkan.

c. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan adalah tahap di mana masyarakat memiliki kesempatan atau kewenangan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dimiliki masyarakat untuk

mengelola dan mengembangkan dirinya. Tahapan yang dilakukan dengan baik oleh Ibu Umi telah mengantarkan para pekerja dalam hal ini ibu rumah tangga yang menganggur atau pekerja buruh yang sering meninggalkan anak dan rumahnya, diberdayakan pada tahap akhir ini, yaitu tahap pendayaan dimana setelah mereka diberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan kemudian mereka berkesempatan untuk menggunakan keterampilan dan kemampuan dalam membuat keterampilan sendiri yaitu diberikannya mesin jahit sebagai modal untuk mereka mengembangkan keterampilan yang telah dikuasai untuk kemandirian dan kesejahteraan hidup. Para pekerja menyetorkan hasil rajutannya kepada Ibu Umi untuk disetorkan ke berbagai daerah seperti toko grosir Kudus, Demak, dan Solo. Ibu Umi hanya menerima pesanan tas rajut melalui via telepon dan tidak memasarkannya melalui *online*, karena dia belum cukup mahir menggunakan aplikasi *online*.

Menurut Suharto ada beberapa strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat guna mencapai keberhasilan dan memberikan kesempatan masyarakat yang berada dibawah untuk berkembang. Strategi-strategi tersebut yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.¹⁸ Strategi yang digunakan dalam kegiatan produksi tas rajut ini antara lain:

- a. Pemungkinan, dengan cara memungkinkan masyarakat yang berada pada ekonomi rendah untuk dapat berkembang dengan memberikan peluang pekerjaan agar dapat menyejahterakan kehidupan mereka. Ibu Umi melakukan pemungkinan ini kepada masyarakat sekitar rumahnya terlebih dahulu sebelum menyebar ke desa-desa yang lain.
- b. Penguatan, dengan cara memberikan keterampilan untuk membuat tas rajut dan bagaimana cara-caranya, dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 67.

untuk menciptakan kemandirian bagi mereka agar bisa meningkatkan kesejahteraan hidup.

- c. Penyokongan, dalam pemberdayaan ini Ibu Umi memberikan mesin jahit kepada para pengrajin untuk mendukung pekerjaan mereka, mesin jahitnya pun dapat digunakan untuk keperluan pribadi seperti halnya menerima jahitan baju, agar mereka juga dapat menambah penghasilan untuk kebutuhan hidup. Umi selaku pendiri usaha produksi ini menggunakan pendekatan spiritualitas religius untuk para pekerjanya. Spiritualitas religius disini yang dimaksud yaitu bentuk kepercayaan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhan, sebagai contoh seperti shodaqoh, sholat, puasa dan lainnya. Shodaqoh juga merupakan perintah agama, untuk berbagi kepada yang kurang mampu dan membutuhkan. Ibu Umi memberikan modal berupa mesin jahit kepada pekerja yang diniatkan untuk bershodaqoh agar dapat dipergunakan juga untuk hal lain yang bermanfaat dan tidak berhubungan dengan pekerjaan. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Umi, selain bertujuan untuk mempermudah pekerja dalam hal pekerjaan, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pekerja, dan mampu mengembangkan keterampilan mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mbak Una mengatakan bahwa dia juga membuka jasa jahit baju untuk mendapat penghasilan tambahan.

Dari pernyataan yang disampaikan pekerja, pendekatan yang dilakukan sangat efektif dan sangat membantu mereka dalam menghasilkan pemasukan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa membebani suami. Hal tersebut juga membantu para pekerja untuk dapat lebih mandiri lagi. Jika ekonominya meningkat dengan tahapan-tahapan dan strategi tersebut maka masyarakat akan lebih dekat dengan Tuhan dan rajin beribadah yang mempengaruhi spiritualitas religius mereka.

2. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut

Proses dalam pemberdayaan ekonomi tentunya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup serta mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang mungkin dihadapi. Hal tersebut bisa datang dari masyarakat itu sendiri atau dari perspektif yang lebih makro, isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan lokal dan kepentingan yang lebih luas, termasuk kepentingan nasional. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pemberdayaan ini antara lain:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha tas rajut ini yaitu sumber daya manusia. Kegiatan ini menerima banyak dukungan dari masyarakat sekitar. Dalam hal ini ketersediaan masyarakat untuk menerima pemberdayaan dan mengikuti kegiatan pemberdayaan tanpa adanya paksaan. Keinginan yang tinggi dari masyarakat sekitar untuk bergabung menjadi pekerja di tempat produksi tas rajut. Masyarakat pun sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan produksi tas rajut ini. Pemasaran yang sudah dipersiapkan dengan matang untuk menyetorkan hasil produk tas rajut yang sudah jadi, tas rajut tersebut dikirim ke toko-toko di berbagai kota. Mendapat dukungan dari pemerintah desa yaitu dengan cara membantu jika ada pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah kota. Dan juga mendapat respon yang positif dari kyai setempat dengan adanya pendekatan spiritualitas religius yang dilakukan oleh pemilik kepada para pekerjanya.

b. Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan yang menjadi kendala atau penghambat yaitu, *pertama* bahan baku, benang nilon merupakan bahan baku terpenting dalam pembuatan tas rajut, tanpa adanya benang tas rajut tidak akan jadi. Kenaikan harga bahan baku menjadi kendala dalam dalam pembuatan tas rajut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi kendala yang paling berat

yaitu jika bahan baku mengalami kenaikan harga. Jika harga benang nilon naik, Ibu Umi mengganti benang nilon dengan menggunakan tali kur yang harganya sangat jauh jika dibandingkan dengan benang nilon.

Tali kur merupakan bahan baku pengganti benang nilon jika bahan benang mengalami kenaikan harga. Tali kur sendiri tidak kalah bagus dari benang nilon, tali kur memiliki tekstur yang kaku dan jika digunakan dalam pembuatan tas rajut akan kuat dan awet. *Kedua*, masyarakat yang masih bekerja atau memiliki sawah, pada musim panen akan lebih sibuk dan tidak ada waktu untuk membuat tas rajut. Sebagian besar pekerja yang bergabung dalam usaha tas rajut ini merupakan penggarap lahan sawah, setiap memasuki musim panen akan sedikit tas rajut yang diproduksi.

3. Analisis Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kegiatan Produksi Tas Rajut

Produksi yang dilakukan oleh pemilik dapat berdampak pada pengembangan usaha produktif bagi masyarakat. Berkembang adalah suatu keharusan sedangkan produktifitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga dan suatu kelompok usaha untuk meningkatkan pendapatan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan usaha produktif adalah peningkatan jumlah barang yang dijual oleh seseorang untuk menambah penghasilannya. Syahatah mengatakan pendapatan rumah tangga dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok dapat berupa penghasilan setengah tahun tergantung pada mata pencaharian utama kepala rumah tangga, dapat berupa gaji, yang diterima setiap minggu atau setiap bulan. Pendapatan pokok awalnya hanya dari bertani.

b. Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang sifatnya tambahan, seperti bonus atau pemberian dana bantuan.

c. Pendapatan Lain-lain

Pendapatan lain-lain dapat berupa hibah, hibah dari pihak lain atau sebagai akibat dari pengalihan harta. Fakta bahwa seorang istri membantu suaminya dalam masalah keuangan dalam keluarga dianggap sebagai pendapatan lain, ini sulit untuk diprediksi. Perbedaan upah dan gaji antar rumah tangga atau masyarakat disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keterampilan, pelatihan, pendidikan, dan pengalaman).¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan para pekerja merupakan hasil bantuan dari pemilik untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki yang disebut dengan pendapatan tambahan. Adanya bantuan yang diberikan kepada para pekerja, diharapkan dapat mengubah mereka menjadi lebih mandiri. Dari hasil pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dapat memberikan dampak antara lain:

1) Memiliki kemandirian pengetahuan dan pengalaman

Dari hasil penelitian diatas penulis melihat bahwa para pekerja telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal merajut dan menjahit yang menjadikan mereka memiliki kemandirian terhadap kehidupannya.

2) Peningkatan ekonomi

Hasil dari produksi tas rajut mampu meningkatkan perekonomian para pekerja, sehingga mereka mampu menghasilkan uang sendiri untuk membantu kebutuhan rumah tangga tanpa harus meminta-minta kepada suami. Seperti yang di sampaikan oleh mbak Una bahwa penghasilannya sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak mengandalkan penghasilan dari sang suami.²⁰

¹⁹ Nazia Nadia Muzdalifah, dkk., “*Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Peningkatan Pendapatan Mustahik Melalui Program Bangkit Usaha Mandiri Sukabumi (BUMI)*”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 7.

²⁰ Mbak Una, wawancara oleh penulis, 02 April 2022, wawancara No. 5, transkrip.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan kegiatan produksi tas rajut yang dilakukan oleh ibu Umi mampu memberikan kemandirian kepada mereka yang awalnya hanya pengangguran tanpa pekerjaan sehingga mampu berdaya dan dapat menyejahterakan kehidupan mereka.

3) Mempererat tali silaturahmi

Pemberdayaan ini juga berpengaruh bagi masyarakat, karena dengan dilakukannya produksi ini para tetangga dapat mengenal satu sama lain yang awalnya tidak saling mengenal dan mengeratkan ikatan silaturahmi.

4) Membuka lapangan pekerjaan

Dapat menyediakan tempat kerja bagi orang yang belum memiliki pekerjaan, dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

